

DOKTRIN INERANSI ALKITAB MENANGKAL DEMITOLOGI DALAM PENGAJARAN BAGI ORANG KRISTEN PADA MASA KINI

Oleh :

***¹Lavandya Permata Kusuma Wardhani dan *²Evangelis Ripno Jayanthi**

^{*1}Dosen Tetap STT Gamaliel

^{*2}Mahasiswa Prodi S2 STT Gamaliel

Email : ^{*1}lavandyavanny@gmail.com, ^{*2}evanjaya@gmail.com

ABSTRAK - Demitologi adalah salah satu pandangan yang menyerang kewibawaan Alkitab, bila kewibawaan dan otoritas Alkitab ini diserang maka orang percaya akan mudah disesatkan oleh banyak teori atau pandangan yang berasal dari dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang inneransi Alkitab dalam menangkalkan ajaran demitologi yang berkembang dalam jemaat pada masa kini. Penulisan ini adalah penelitian deskriptif dengan metode studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ketaksalahan Alkitab membuktikan dengan jelas bahwa demitologi tidak memiliki kekuatan argumentasi dalam menolak subjektifitas mujizat dan berita-berita supernatural di dalam Alkitab. Alkitab dalam bentuk aslinya tidak mengandung kesalahan atau seratus persen benar, karena Alkitab tanpa salah maka semua tulisan di dalamnya adalah kebenaran yang berasal dari Allah sendiri. Sangat penting untuk terus menerus mengajarkan ketaksalahan Alkitab dalam pengajaran orang percaya pada masa kini.

Kata kunci : *Inerransi, Demitologi, Menangkalkan, Pengajaran, Masa Kini.*

ABSTRACT – *Demithology is one view that attacks the authority of the Bible, if this principle is be shaken, then the believer will be easily carried about with every wind of doctrine today. This research is aim to give an explanation about innerancy of the Bible in counteracting the growing demitological teachings that are developing today. The approach of this research was used qualitative approach with descriptive research. This research is produce conclusion about innerancy of the Bible prove clearly that demithology has no argumentative power in refusing biblical objectivity and supernatural news in the Bible. Because of the innerancy of the Bible is the truth that comes from God. It is very important to continue to teach about innerancy of the Bible in the teaching of believers today.*

Keyword : *Innerancy, Demithology, ward off, teaching, today*

PENDAHULUAN

Tugas gereja ialah memberitakan Firman yang dinafaskan Allah (II Timotius

3:16a). Manusia jatuh ke dalam dosa karena percaya kepada tipuan si ular yang memutarbalikkan Firman Tuhan (Kejadian

3:1). Pdt. Chris Marantika mengatakan bahwa kesempatan iblis beroperasi menuju detik-detik akhir, maka serangan terhadap Wahyu Allah ini semakin gencar. Berbagai jalur dimanfaatkan sebagai siasat kerjanya. Doktrin Alkitab adalah standar kebenaran tertinggi orang percaya, bila azas ini digoncangkan maka orang percaya akan mudah disesatkan oleh rupa-rupa pengajaran palsu. Tujuan tulisan ini adalah memberikan penjelasan tentang ketaksalahan Alkitab sehingga pembaca dapat menangkal ajaran demitologi yang telah berkembang dalam pengajaran orang percaya

Alkitab menjadi buku yang paling banyak dibaca. Alkitab juga sudah banyak menjangkau orang banyak dengan dituliskan ke dalam berbagai bahasa dan menjadi berkat untuk banyak orang di sepanjang masa. Alkitab menjadi sumber kebenaran tertinggi yang menuntun kehidupan manusia. Alkitab memimpin dalam kebenaran dan memberikan bimbingan bagi perjalanan kehidupan manusia. Roh Kudus yang memimpin penulis-penulis Alkitab adalah kebenaran tertinggi yang meyakinkan bahwa Alkitab ialah Firman Allah. Pendapat yang dikemukakan Plato disebutkan bahwa kitab ini seperti tidak memiliki ayah, hal ini dimaksudkan karena penulis yang sebenarnya yang adalah ayah dari kitab itu tidak ada disaat kita membaca kitab, sehingga sering Alkitab itu diperlakukan semau kita sendiri. Dan Alkitab bukanlah anak piatu.¹

Peran Roh Kudus yang memberi keyakinan kepada setiap orang percaya

bahwa Alkitab merupakan Firman Allah. Melalui Alkitab yang dapat dipercaya ini, orang percaya dapat mengenal siapa Tuhan, apa karyaNya, mengenal alam semesta dan mengenal karya keselamatan dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Dalam 2 Petrus 1:21 disebutkan bahwa nubuat-nubuat yang terdapat dalam Kitab Suci bukan berasal dari pikiran dan kehendak manusia melainkan berasal dari pikiran Allah dengan Roh Kudus yang memimpin.

Serangan terhadap kewibawaan dan otoritas Alkitab yang adalah Firman Allah sudah terjadi sejak berabad-abad lalu. Salah satu serangan yang tercatat dalam sejarah yaitu dari Rudolf Bultman seorang yang beraliran Liberal. Ia berpandangan bahwa kebenaran Firman Tuhan untuk dapat dimengerti secara tepat dan keseluruhan apabila melakukan proses demitologi terhadap Kristus dalam Perjanjian Baru. Demitologi adalah tafsiran terhadap bagian-bagian Alkitab yang dianggap mitologis dengan menekankan kebenaran-kebenaran eksistensial yang terkandung dalam mitos itu. Kristus hanya dilihat sebagai cerita dongeng atau fiksi dibanding pelaku sejarah dalam Alkitab. Kesejarahan bukan hal yang penting bagi Rudolf Bultman.² Pandangan neo-ortodoks atau disebut juga barthianism percaya bahwa seluruh bagian Alkitab merupakan perkataan manusia yang mungkin salah, tetapi ketika seseorang membaca Alkitab, Tuhan dengan cara-Nya memakai setiap perkataan itu sehingga melalui kata-kata tersebut, sang pembaca menerima di dalam akal pikirannya perkataan Tuhan Allah yang benar. Berdasarkan konsep yang demikian maka

¹ J Verkuyl, *Aku Percaya : Uraian Tentang Injil Dan Seruan Untuk Percaya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1977), 24.

² Djoko Sukono, "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 28.

bagi mereka ada bagian tertentu dari Alkitab yang bagi satu orang merupakan Firman Tuhan sedangkan bagi orang lain bagian tersebut bukan Firman Tuhan. Selain Rudolf Bultman, tokoh lain yang melakukan demitologisasi Perjanjian Baru adalah Karl Barth. Barth mengatakan bahwa Alkitab tidak sejajar dengan Firman Allah karena Alkitab berisi Firman Allah. Barth menganggap tidak pantas untuk menyampaikan tentang Kristus bukan yang imanen dengan cara yang rendah. Alkitab hanya dipandang berisi kesaksian tentang sebagian perbuatan yang Kristus lakukan, tidak benar-benar merupakan perkataan yang disampaikan Kristus. Pandangan Neo Orthodox menolak pentingnya latar belakang dari sejarah historis Alkitab

Serangan terhadap kewibawaan Alkitab dengan pandangan bahwa Alkitab memiliki kesalahan dan bukan Firman Allah telah tersebar. Penyebaran serangan ini cukup kuat hingga dapat masuk ke dalam beberapa sekolah tinggi teologia di Indonesia.³ Serangan terhadap Alkitab ini sangat membahayakan bila para pemimpin gereja di Indonesia (baik sadar atau tidak) telah menganut dan mengajarkannya kepada jemaat. Para pemimpin gereja yang hanya sekedar mengikuti arus teologi populer tanpa memeriksanya secara seksama akan mudah tertipu. Ajaran Alkitab berisi Firman Tuhan sepiantas tampak benar namun sesungguhnya disampaikan oleh kaum yang menolak Alkitab adalah Firman Allah. Pandangan yang menyatakan bahwa Alkitab berisi

firman Allah meyakini bahwa didalam Alkitab ada Firman Tuhan dan firman lain (rasul, manusia dan lainnya).

Salah satu pandangan bahwa Alkitab berisi firman Allah adalah Demitologi, yaitu anggapan bahwa mujizat-mujizat dalam kitab-kitab Injil adalah bukan kenyataan sejarah, melainkan harus dimengerti sebagai perkara rohani atau sebagai cerita perumpamaan⁴ sehingga ada pemisahan antara iman dan akal budi. Menurut Geisler, hal ini membuang hal-hal yang berkaitan dengan iman kepada sesuatu yang tak dapat diselidiki dan yang paradoks. Pandangan ini jelas tidak menerima ketaksalahan Alkitab karena tidak menerima secara utuh Alkitab sebagai firman Allah.⁵

RUMUSAN MASALAH

Membahas tentang doktrin Inneransi Alkitab sangat luas, begitu pun pandangan-pandangan yang menentangnya. Rumusan masalah pada tulisan ini adalah bagaimana doktrin ketaksalahan Alkitab menangkal pengajaran demitologi dalam pengajaran orang percaya pada masa kini. Manfaat tulisan ini secara teoritis memberikan sumbangan pemikiran analisis dalam bidang biblika. Tulisan ini juga memberi manfaat praktis yaitu sebagai sumber referensi pengajaran tentang doktrin Alkitab bagi orang percaya.

³ Arnold Tindas, *Apakah Inerrancy Alkitab (Ketaksalahan Alkitab) Itu?* (Manado: Sinode Gereja Masehi Protestan Umum dengan Yayasan Daun Family, 1993), 2.

⁴ *Ibid.*, 4.

⁵ Arnold Tindas, *Apakah Inerrancy Alkitab (Ketaksalahan Alkitab) Itu?* (Manado: Sinode Gereja Masehi Protestan Umum dengan Yayasan Daun Family, 1993), 11

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data melalui metode studi pustaka (*library research*) dan penjelasan dengan metode deskriptif.⁶ Penelitian ini disusun dengan mengutip pendapat beberapa ahli dari berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan pokok masalah. Literatur-literatur tersebut digunakan sebagai sumber informasi yang akan menolong dan memperkaya pemahaman tentang topik yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini mengumpulkan dan menjelaskan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi kemudian menafsirkannya untuk menemukan arti dibalik peristiwa yang terjadi. Penulis menyusun kajian-kajian tersebut secara sistematis sehingga menjelaskan bagaimana doktrin inerransi Alkitab dalam menangkal demitologi dalam pengajaran orang percaya pada masa kini.,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Demitologi

Rudolf Bultmann adalah salah satu tokoh yang mencetuskan pemikiran demitologi. Sejak berakhirnya perang dunia II Rudolf Bultmann mulai aktif menulis karya-karyanya. Tulisan yang ditulisnya diantaranya adalah *The History of The Synoptic Tradition* (1968) tulisan ini berisi kritik analisa tentang sejarah Perjanjian Baru, kemudian *The Gospel of John: A Commentary* (1971) dimana

tulisannya berisi interpretasi baru atas kesulitan yang disebutkan dalam keempat Injil, dan *Jesus of The Word* yang ditulis tahun 1975 yaitu tulisan yang berisi penyelidikan yang mengajak pembaca untuk mengetahui dan memahami tentang metode penafsiran Alkitab dan teori teologi dalam sejarah Alkitab.

Pemikiran Bultmann didasarkan kepada perkembangan kisah-kisah Injil dalam gereja purba serta berusaha menentukan hal-hal sejarah dari kisah-kisah tersebut. Kesimpulan yang diperoleh Bultmann adalah perkataan-perkataan yang diucapkan Yesus bukan berasal dari apa yang dikatakan Yesus sendiri tetapi hasil dari ucapan tokoh sejarah lain di abad itu.⁷

Pendapat Bulltmann yang lain adalah bahwa ia juga tidak menerima Firman Allah yang disampaikan secara langsung oleh Allah. Menurut pendapat Bulltmann, meskipun Allah datang secara langsung kepada manusia seperti yang disebutkan dalam Alkitab namun menurut Bulltmann, Alkitab adalah buah pemikiran agama kuno dan harus diredaksional ulang seperti halnya pada tulisan purba lainnya. Kritik yang dilakukan Bultmann adalah merubah isi Injil, kemudian disusun ulang dengan pengertian dan logikanya sendiri.⁸

Pemikiran demitologi dimulai ketika para kritikus mencoba menggunakan pemikiran-pemikiran yang ia miliki sendiri untuk memberikan penilaian terhadap konsep-konsep yang menurut mereka fiksi yang terdapat di Perjanjian Baru.⁹ Alkitab

⁶ Kusnaka Adimiharja, *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Ed. Jan Budhi, Edisi Ke-8 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011).

⁷ Toni Lane, *Runtu Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 3.

⁸ Harvey M. Conn, *Teologi Kontemporer* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000), 42-43.

⁹ Yakub B. Susabda, *Seri Pengantara Teologi Modern Vol. 1* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1990), 124-125.

yang didalamnya adalah perkataan yang disampaikan Allah dipandang penuh dengan mitos sehingga perlu model penafsiran untuk menyingkap hal-hal yang tersembunyi dibalik hal-hal fiksi tersebut.¹⁰ Hal-hal fiksi tersebut sendiri dapat diartikan sebagai suatu hal, peristiwa, keyakinan yang tidak didukung oleh fakta-fakta ilmiah atau makna tafsiran dari peristiwa tersebut dlebih-lebihkan. Hal-hal fiksi yang menurut mereka yang meyakini mitos terdapat di dalam Firman Allah didasarkan dari pemikiran Yahudi yang dimulai pada abad pertama. Pemikiran Yahudi ini memandang alam semesta sebagai suatu rangkaian sistem menyeluruh yang terbuka terhadap Allah dan berbagai kuasa transendental. Keberadaan alam semesta yang penuh dengan mitologi atau fiksi ini digunakan oleh jemaat mula-mula ketika menyusun Perjanjian Baru terkhusus dalam penulisan kisah Yesus.¹¹ Pandangan yang bersifat mitos itu dipakai untuk mengubah esensi tentang identitas dan karya Yesus. Identitas Yesus yang merupakan fakta sejarah diubah menjadi sebuah dongeng dalam gereja mula-mula, sehingga pengenalan tentang siapa Yesus yang historis tidak berguna lagi untuk iman Kristen masa kini. Segala sesuatu yang bersifat fiksi inilah yang menjadi tantangan orang percaya. Kebenaran-kebenaran tentang Yesus telah dirubah menjadi demitologi dalam Perjanjian Baru. Cerita-cerita dalam Perjanjian Baru yang bersifat supra natural (seperti mukjizak-mukjizat, tanda-tanda ajaib) dianggap telah dibumbui dengan dongeng-dongeng Yahudi. Karya Yesus, sifat Yesus dan pribadi Yesus hanya

dianggap sebagai mitos belaka dan bukan kebenaran yang sejati.

Demitologi Masa Kini

Injil perlu disampaikan dengan cara dan metode yang membuat manusia yang hidup di abad pascamodern menyadari pentingnya Injil dan mengambil keputusan secara pribadi terhadap Berita Injil. Mitos-mitos dalam Perjanjian Baru tidak cocok dengan manusia abad ini yang lebih percaya dengan rumah sakit dari pada mujizat. Menurutnya agar Injil dapat dikomunikasikan secara efektif maka mitos yang disebutkan dalam Perjanjian Baru harus diceritakan dan disingkapkan tujuan awal dari adanya mitos tersebut, yaitu dengan proses demitologisasi.

Proses demitologisasi tidak menyangkal mitologinya karena menafsir secara eksistensial, yaitu menurut pemahaman yang dimengerti oleh manusia itu sendiri terhadap keberadaannya dengan istilah-istilah yang mudah dipahami oleh manusia yang hidup di masa ini. Kelahiran Yesus dari anak dara adalah salahsatu yang dianggap sebagai sebuah mitos. Orang-orang beriman dipandang perlu dijelaskan tentang kelahiran Yesus. Mereka berpendapat kedatangan Yesus ke dunia sebagai karya Allah, namun keberadaan salib dipandang sebagai simbol dari manusia yang menyerahkan rasa aman duniawi guna memperoleh hidup baru yang transenden.

Dalam dunia modern, demitologi menganggap mitos sangat sulit diterapkan. Pengetahuan akan banyak hal tentang teori di dunia dan pemikiran manusia yang kritis

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 70.

¹¹ Conn, *Teologi Kontemporer*, 50.

menjadi alasan sulitnya mitos untuk diterapkan. Manusia yang hidup di zaman ini cenderung menolak hal-hal yang sifatnya supranatural karena menganggap dirinya tahu dan mengerti segala sesuatu. Dalam kemandiriannya tersebut orang-orang yang hidup di zaman sekarang sulit mempercayai mitos tentang hal-hal supernatural, kematian, penebusan, kebangkitan. Karena hal-hal tersebut tidak dapat dipahami di konteks ilmiah.¹²

Ineransi Alkitab

TauratMu benar (Mazmur 119:142), Segala perintahMu adalah benar (Mazmur 119:151), FirmanMu adalah murni (Amsal 30:5), firmanMu adalah kebenaran (Yohanes 17:17) mengandung arti bahwa Alkitab tidak dapat salah (*inerrant*). Menurut pendapat Feinberg tentang inerransi/ketaksalahan Alkitab adalah tulisan asli yang disebutkan dalam Alkitab adalah kebenaran tertinggi yang diketahui dan harus ditafsirkan dengan tepat. Alkitab menjelaskan segala peraturan tentang segala sesuatu, seperti relasi manusia dengan Allah, relasi antar sesama manusia, relasi manusia dengan alam semesta, etika dan moral. kebenarannya terbukti mutlak dan kokoh.¹³

Menemukan dan mendefinisikan ineransi dalam studi adalah hal yang krusial. Pertama, ineransi adalah fondasi yang kokoh di pemahaman Alkitab yang komprehensif dan koheren.¹⁴ Kedua, ineransi Alkitab seringkali diragukan (bahkan ditolak) ketika historisitasnya dianggap tak sesuai dengan data-data arkeologi. Ketiga, definisi ineransi yang

jelas akan mendefinisikan historisitas Alkitab dengan jelas. Ineransi adalah presuposisi mutlak dalam penafsiran. Ineransi menampilkan Alkitab yang koheren dan memiliki kesatuan. G.C. Berkouwer menyatakan bahwa penekanan ajaran ineransi ditujukan sebagai suatu peringatan terhadap orang-orang yang tidak percaya akan kesaksian Allah dan peringatan kepada gereja agar tidak tersesat.

Chicago Statement on Biblical Inerrancy (CSBI) pada tahun 1978 mendeklarasikan bahwa Alkitab sepenuhnya diilhamkan oleh Allah. Sehingga Alkitab telah lengkap dalam pengajarannya, tidak membutuhkan karya sastra lain untuk melengkapinya, tidak salah dan tidak keliru. Dari Alkitab dapat diperoleh pengetahuan tentang Identitas dan Karya Allah dalam sejarah yang menyelamatkan manusia. Deklarasi CSBI ini menyatakan ineransi total dari Alkitab, termasuk dalam peristiwa-peristiwa di dalamnya. Pernyataan CSBI ini menimbulkan pertentangan pada teolog-teolog Kristen. Ada yang menerimanya, seperti R. Albert Mohler. Ada yang begitu berpadangan negatif terhadapnya, seperti Peter Enns. Ada yang melihat banyak kebaikan darinya sekalipun masih berusaha mengoreksinya, seperti Michael F. Bird dan Kevin J. Vanhoozer. Penulis melihat bahwa menerima seluruh bagian di dalam CSBI tidak mungkin dilakukan. Namun demikian sikap pesimistis yang ditunjukkan oleh Enns juga tidak pantas. Oleh karena itu penulis lebih condong kepada pandangan Vanhoozer dan Bird tentang ineransi.

¹² Ibid., 51.

¹³ Paul D. Feinberg, *The Meaning of Inerrancy, Inerrancy* (Michigan: Zondervan, 1980), 294.

¹⁴ Carl F. H. Henry, *God, Revelation, and Authority: God Who Speaks and Shows*, 2nd ed. (Wheaton: Crossway, 1999), 367.

Ineransi menjamin bahwa segala tulisan yang terdapat di dalam Alkitab tanpa salah di dalam maksud sebagaimana maksud penulis kitab – di bawah inspirasi Roh Kudus. Penulis kitab memaksudkan untuk menuliskan pengajaran dan fakta sesuai dengan konsep historiografi (penulisan sejarah) pada masanya. Ineransi harus diarahkan kepada maksud dari penulis Alkitab. Dengan demikian ineransi memiliki batasan. Ineransi dapat menyatakan bahwa apa yang disampaikan Alkitab adalah benar, tetapi tidak dapat memberikan arti mengenai apa yang dikatakan. John Frame pun berpendapat, “inerrancy is a believe about the truth of a document, not about the interpretation of it.” Implikasinya, ineransi tidak pernah menuntut sebuah penafsiran yang harafiah terhadap semua bagian Alkitab (seperti kisah penciptaan, atau pernyataan Yesus bahwa biji sesawi adalah biji terkecil di dunia). Para penulis Alkitab menuliskan kebenaran dalam setiap pernyataan yang dibuat, dan akan dipahami sebagai kebenaran oleh para pembaca yang memahami natur dan genre tulisan Alkitab secara tepat.

Menurut pendapat Geisler, kewibawaan Alkitab ditunjukkan dari ketaksalahan dan ketidakkeliruan Alkitab itu. Hal ini diperlukan demi memberikan pengajaran yang sehat kepada gereja dan jemaat agar terhindar dari pengajaran palsu yang mengombang-ambing kebenaran dan menyesatkan.¹⁵

Kewibawaan dan otoritas Alkitab yang menyatakan bahwa Alkitab benar dan tepat disebutkan dalam beberapa istilah,

misalnya pengilhaman (*inspiration*), penerangan (*illumination*) dan pernyataan (*revelation*). Bukti-bukti tersebut meyakinkan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diwahyukan oleh Allah dalam pimpinan Roh Kudus.

Penyataan (Revelation)

Penyataan (*revelation*) adalah inisiatif yang dilakukan oleh pencipta untuk membuat manusia atau ciptaanNya mengenal Dia yang telah menjadikan alam semesta ini sehingga manusia bisa berkomunikasi dengan Allah yang adalah pencipta. Penyataan atau pewahyuan adalah supaya manusia mengetahui segala sesuatu yang berasal dari Allah agar manusia memahami setiap perintah Allah. Tindakan Allah ada yang bersifat untuk semua ciptaan dan ada yang bersifat khusus. Penyataan Allah bersifat umum adalah penyataan langsung Allah yang tidak secara langsung yang terlihat dari penciptaan alam semesta. Sedangkan penyataan Allah yang bersifat khusus merupakan penyataan Allah secara langsung yang memuncak pada diri Yesus yaitu Allah yang menjadi manusia. Penyataan khusus dibutuhkan karena karya Allah dalam dunia ini telah dirusakkan dan diselewengkan. Istilah penyataan berasal dari kata kerja bahasa Yunani *αποκαλυπτω* (*apokalupto*), dari bentuk dasar *αποκαλυψις* (*apokalupsis*), yang berarti menyatakan, membuka, atau menerangkan.

Penulis dalam Alkitab dengan gaya penulisan mereka menunjukkan pimpinan dan penyataan Ilahi yang membuktikan kebenaran Alkitab yang memang adalah Firman Allah. Nubuat dalam Alkitab,

¹⁵ Norman L. Geisler, *Inerrancy* (Michigan: Zondervan, 1980), ix.

kesaksian para nabi membuat Alkitab semakin diyakini sebagai buku yang menuntun manusia kepada kebenaran dan mengubah perilaku manusia. Alkitab menuntun manusia berdosa kepada keselamatan di dalam Tuhan Yesus.¹⁶

Pengilhaman (Inspiration)

Pengilhaman adalah istilah yang dipakai dalam Bibliologi atau tentang kitab suci. Sebuah kitab suci yang dinafaskan Allah atau disampaikan Allah pastilah bersifat benar. Dalam Firman Tuhan dinyatakan mengenai Pengilhaman bahwa segala tulisan diilhamkan oleh Allah. Pengilhaman merupakan bagian dari proses terbentuknya Alkitab. Alkitab merupakan suatu kumpulan tulisan kesimpulan berdasarkan peristiwa waktu dan peristiwa yang sebenar-benarnya terjadi. Dalam penulisan Alkitab, penulis dipimpin oleh Roh Kudus bukan atas pikirannya sendiri, melainkan Allah yang mengilhamkan. Seorang saksi yang melihat, mengetahui, mendengar berhak untuk menuliskan apa yang diilhamkan Allah kepadanya. Oleh karena itu, Alkitab merupakan karya sastra yang diilhami oleh Allah. Kata diilhami Allah pada bahasa Yunani menggunakan kata *theopneustos*. Kata ini berarti dimasuki napas Allah. Oleh karena itu, diilhami Allah memiliki arti Allah memberi kemampuan kepada orang-orang pilihan-Nya untuk menulis firman Allah tanpa kesalahan (Yer 30:2; 2 Tim 3:16-17; 2 Pet 1:19-21).

Beberapa pakar ada yang tidak menyepakati mengenai teori pengilhaman Alkitab. Pertama, Teori Mekanis. Dalam teori ini disebutkan bahwa setiap kata demi

kata diilhamkan oleh Allah dan dipimpin oleh Roh Kudus, penulis ada dalam kendali penuh dari Roh Kudus baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang-orang pilihan menulis perkataan yang didikte Allah. Penulis Alkitab bersifat pasif karena hanya mendengar dan menulis perkataan Allah tanpa adanya campur tangan kepribadian penulis. Yang Kedua adalah dinamis. Dalam teori ini berlawanan dengan yang bersifat mekanis. Pengilhaman jenis ini penulis memilih kata-kata yang akan digunakan, tetapi Roh Kudus yang mengemukakan kebenarannya. Agar pemikiran-pemikiran yang diilhamkan dapat dipahami, perlu dan penting untuk dinyatakan dalam kata-kata.

Dalam teori pengilhaman, terdapat beberapa pendapat untuk memastikan letak Alkitab dalam iman Kristen. Yaitu Teori mekanisme/pendiktean, teori pengilhaman sebagian, teori pengilhaman bertingkat-tingkat, konsep dan bukan kata-kata yang diinspirasikan, pengilhaman secara alamiah, pengilhaman secara mistik, dan penyusunan kata demi kata dan secara menyeluruh (*verbal plenary inspiration*).

Teori yang tepat dalam pengilhaman yang menunjukkan kewibawaan dan otoritas Alkitab adalah penyusunan kata demi kata dan secara keseluruhan dalam tiap bagian (*verbal plenary inspiration*), berarti bahwa dalam setiap kalimat adalah tulisan asli dari penulis Alkitab, yang dalam penulisannya Roh Kudus senantiasa berdaulat dalam pemilihan setiap detail bagian kata-kata maupun kalimat-kalimat yang dipakai. Karakter dari para penulis serta kata-kata

¹⁶ Tindas, *Apakah Inerrancy Alkitab (Ketaksalahan Alkitab) Itu?*, 92.

yang mereka gunakan tanpa tercampur kesalahan menunjukkan kevalidan pimpinan Roh Kudus. Kevalidan pimpinan Roh Kudus menjadikan tiap-tiap bagian Alkitab benar sepenuhnya dan tidak memiliki kekeliruan dalam hal kebenaran. Kevalidan pimpinan Roh Kudus menjadikan Alkitab memiliki wibawa Ilahi. Jika pandangan ini diterima, maka tidak ada alasan untuk menolah ajaran ketaksalahan Alkitab.¹⁷ Oleh karena itu Alkitab merupakan telah membuktikan dirinya merupakan kitab yang diilhamkan Alkitab. Seperti kata pemazmur bahwa Firman Tuhan itu adalah sesuatu yang benar dan dikerjakan oleh Allah dengan kesetiaan.

Penerangan (Illumination)

Untuk memahami Alkitab, manusia perlu pertolongan Allah. Roh Kudus memberikan pengertian dan penerangan untuk memahami Firman Tuhan. Orang-orang yang belum mengalami kelahiran baru dan masih terikat oleh dosa, tidak bisa memaknai dan memahami kebenaran-kebenaran yang dituliskan dalam Alkitab. Ia perlu mengalami kelahiran baru terlebih dahulu. Berbeda dengan membaca buku lain, tidak ada kebenaran-kebenaran rohani didalamnya (1 Korintus 2:14)

Pekerjaan iluminasi harus ada untuk memampukan manusia memahami Firman Allah (Lukas 24:44-45). Roh Kudus memberikan pencerahan dalam memahami Firman Tuhan yang tertulis sehingga manusia dapat memiliki relasi yang benar dan persekutuan yang akrab dengan Allah.¹⁸

Pengajaran Tuhan Yesus

Sikap Tuhan Yesus terhadap Alkitab sangat menentukan posisi Alkitab itu sendiri dalam iman Kristen. Sikap Tuhan Yesus terhadap Hukum Taurat membenarkan ajaran ketaksalahan Alkitab. Pernyataan Tuhan Yesus dalam Matius 5:17-18 dengan pernyataan “Aku datang” menunjukkan bahwa Tuhan Yesus sudah ada sebelum Ia datang. Ini memberikan keyakinan yang kuat bahwa hidup kekekalanNya di masa lampau merupakan suatu kewibawaan yang sangat menentukan kebenaran pandanganNya mengenai Alkitab. Ia pasti mengenal isi Alkitab tidak mungkin salah. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa kedatanganNya adalah untuk sesuatu yang pasti, yang sudah terukir dalam kerangka rencana Allah, sebagaimana tertulis dalam kitab para nabi dan hukum Taurat yang harus digenapi (bnd. Lukas 24:44).¹⁹

Pengajaran Paulus

Dalam surat Paulus kepada Timotius, Paulus menuliskan tentang segala tulisan yang diilhamkan oleh Sang penulis yang adalah Allah sendiri bermanfaat untuk menuntun dalam kehidupan orang percaya, Alkitab diberikan melalui inspirasi oleh Allah yang dihembuskan, dinafaskan Allah. Penulis Alkitab yang sebenarnya adalah Roh Kudus yang senantiasa menolong dan mengurapi semua rasul serta nabi untuk menuliskan yang disampaikan Allah melalui suatu cara yang sepenuhnya dapat dipercaya. Allah yang memimpin para

¹⁷ Ibid., 94.

¹⁸ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology (Buku Pegangan Teologi)* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 213.

¹⁹ Tindas, *Apakah Inerrancy Alkitab (Ketaksalahan Alkitab) Itu?*, 98.

penulis sehingga para penulis mampu menuliskan pesan-Nya dalam Alkitab.

Paulus memberikan empat kata kunci yang penting terkait dengan definisi pengilhaman. Kata kunci pertama, dalam menuliskannya dilakukan dengan teliti supaya menghindari pemahaman yang beragam. Pengawasan dilakukan dengan penjagaan agar para penulis menulisnya dengan teliti dan menghindari terjadinya tulisan yang berasal dari pikiran penulis secara pribadi. Kata kunci kedua, kata menyusun menunjukkan penulis adalah penulis yang aktif menyusun atau mengarang, bukan hanya sebagai penulis pasif yang hanya sekedar menulis atau mencatat apa yang disampaikan atau didiktekan oleh Allah. Kata kunci ketiga, tanpa ada kekeliruan menyatakan ketegasan bahwa Alkitab adalah tulisan yang mengandung kebenaran mutlak dan tanpa kesalahan. Kata kunci keempat, kata diilhamkan oleh Allah hanya dikaitkan dengan tulisan asli Alkitab atau tulisan pertama. Tulisan atau Alkitab terjemahan maupun saduran tidak terkait dengan definisi ini.

Surat Paulus dalam II Timotius 3:14-17 menjelaskan sifat Alkitab adalah benar, tidak berubah sebab pengajarannya membawa seseorang dapat hidup benar dan kebenarannya tidak berubah sehingga menuntut untuk dipegang teguh. Alkitab yang dimaksud di sini adalah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Jadi bagi Paulus, Alkitab adalah benar, tanpa salah dan tidak berubah. Kesesuaian antara bagian demi bagian dari Alkitab dijamin, bahkan sudah terbukti dalam pengalaman hidupnya sendiri,

sebagaimana juga yang diikuti oleh Tomas.²⁰ Alkitab juga tak mungkin salah karena bagaimana dapat digunakan sebagai tolok ukur kebenaran jika di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan.

Pengajaran Petrus

Petrus jelas memberi pernyataan bahwa Allah menggunakan orang pilihan (rasul, nabi). 2 Petrus 1:21 jelas memperlihatkan bagaimana Petrus mengajarkan hal ini. Dimana Roh Kudus yang mendorong dan memimpin para penulis dalam menuliskan Alkitab. Sebab apa yang tertulis dalam Alkitab bukanlah ide manusia melainkan Roh Kudus yang memimpin dan dorongan Roh Kudus yang membuat orang-orang berbicara atas nama Allah.

Warfield menekankan bahwa adanya penyangkalan yang tegas bahwa, nubuat tidak dihasilkan dari inisiatif manusia. Tidak ada nubuat yang dihasilkan dari pikiran dan kehendak manusia. Maka, terdapat juga pernyataan yang tegas bahwa sumbernya adalah Allah. 2 Petrus 1:21 menyatakan bahwa Allah memakai manusia dan memberikan kepada kita sebuah Alkitab yang seluruhnya benar

Surat Petrus dalam II Petrus 1:19-21 memberi ajaran yang kokoh tentang ketaksalahan Alkitab. Ia bahwa kebenaran yang telah disampaikan kepada mereka, khususnya mengenai Tuhan Yesus bukanlah dongeng buatan manusia. Kebenaran itu bersifat obyektif, Petrus sendiri adalah saksi mata dalam hubungan pengalamannya bersama Kristus. Pengalaman Kristus di dunia membuktikan ketaksalahan Alkitab.

²⁰ Ibid., 110.

Petrus juga mengemukakan bahwa betapa pentingnya dalam kehidupan orang Kristen mengenal Kitab Suci, khususnya dalam kaitan dengan asal mula terjadinya. Petrus begitu yakin bahwa Alkitab berasal atau dihasilkan oleh Allah sendiri dengan perantaraan orang-orang yang ditentukan untuk menulis atau berbicara atas namaNya (II Petrus 1:20-21).²¹

Doktrin Inneransi Alkitab Menangkal Demitologi

Demitologi yang menganggap berbagai mujizat dan peristiwa-peristiwa transenden karena tidak dapat dijelaskan secara ilmiah dan akali sebagai mitos, jelas merupakan penolakan terhadap inerrasi/ketaksalahan Alkitab. Penolakan ini menunjukkan bahwa mereka tidak menerima Alkitab sebagai kebenaran absolut. Demitologi yang termasuk dalam kaum rasionalisme memiliki pandangan bahwa Alkitab hanya berisi firman Allah, bukan Alkitab adalah firman Allah.²²

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Alkitab adalah firman Allah, tanpa salah. Karena Alkitab adalah pernyataan Allah sendiri, ditulis oleh orang-orang pilihanNya melalui pengilhaman dan diterima melalui penerangan Roh Kudus. Tuhan Yesus sendiri juga menyatakan ketaksalahan Alkitab melalui pengajaran konsistensi antara Perjanjian Lama dan penggenapannya di dalam diriNya sendiri. Paulus dalam pengajarannya juga menyatakan ketaksalahan Alkitab karena sifat dan maknanya sebagai tuntunan hidup yang membawa iman kepada Yesus Kristus. Petrus juga menegaskan bahwa Alkitab berasal dari Allah sendiri melalui orang-

orang yang telah ditentukan untuk menulis dan berbicara atas namaNya.

KESIMPULAN

Alkitab adalah Firman Allah, Firman yang disampaikan Allah bukan berisi Firman Allah. Bila demikian maknanya ada bagian yang disebutkan Firman, ada yang tidak. Roh Kudus memimpin para penulis kitab dalam menuliskannya karena dorongan Roh Kudus yang menuntun para penulis dalam menuliskannya. Penulis-penulis yang menuliskan Alkitab hidup di zaman masing-masing. Setiap penulis yang menuliskannya memiliki latar belakang yang berbeda baik dari pendidikan, gaya bahasa, tabiat dan pikiran-pikiran sendiri. Kadang-kadang saat menuliskannya hal ini mereka kerjakan tanpa menyadarinya, atau menyadari juga dengan pikirannya dan berkata bahwa mereka pikiran dan hati mereka dikuasai dan didorong oleh Allah. Oleh karena Alkitab mempunyai otoritas dan wibawa Ilahi. Disini Allah sendirilah yang berfirman kepada kita, dan kesaksian Tuhan itu adalah nyata, benar dan dapat dipercaya. Hidup kita alaskan kepada pribadi Yesus Kristus sebagai sumber keselamatan dan kepada Firman Allah sebagai satu-satunya kebenaran tertinggi dalam kehidupan orang percaya. Alkitab adalah Firman Tuhan, maka berdasarkan keajaiban itu, Alkitab sangat perlu sekali untuk kita baca, renungkan, lakukan dan beritakan kepada orang lain. Kita tidak dapat lepas dari Alkitab. Hanya Alkitablah sumber pernyataan khusus Allah, suatu sumber yang kuat, yang mempunyai

²¹ Ibid., 119.

²² Ibid., 12.

kekuasaan dan berkewibawaan serta yang sungguh perlu sekali bagi kita.

Ketaksalahan Alkitab membuktikan dengan jelas bahwa demitologi tidak memiliki kekuatan argumentasi dalam menolak obyektifitas mujizat dan berita-berita supernatural di dalam Alkitab. Karena Alkitab tanpa salah maka semua tulisan di dalamnya adalah kebenaran yang berasal dari Allah sendiri.

Pemahaman tentang doktrin Alkitab akan berpengaruh pada struktur keyakinan dan pola perilaku orang percaya. Oleh karena itu sangat penting untuk terus menerus mengajarkan ketaksalahan Alkitab pada masa kini sehingga Alkitab berotoritas dalam kehidupan orang percaya.

REFERENSI

- Adimiharja, Kusnaka. *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Ed. Jan Budhi, Edisi Ke-8. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Conn, Harvey M. *Teologi Kontemporer*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology (Buku Pegangan Teologi)*.

- Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Feinberg, Paul D. *The Meaning of Innerancy, Innerancy*. Michigan: Zondervan, 1980.
- Geisler, Norman L. *Innerancy*. Michigan: Zondervan, 1980.
- Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Henry, Carl F. H. *God, Revelation, and Authority: God Who Speaks and Shows*. 2nd ed. Wheaton: Crossway, 1999.
- Lane, Toni. *Runtu Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Sukono, Djoko. "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 28–34.
- Susabda, Yakub B. *Seri Pengantar Teologi Modern Vol. 1*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1990.
- Tindas, Arnold. *Apakah Inerrancy Alkitab (Ketaksalahan Alkitab) Itu?* Manado: Sinode Gereja Masehi Protestan Umum dengan Yayasan Daun Family, 1993.
- Verkuyl, J. *Aku Percaya : Uraian Tentang Injil Dan Seruan Untuk Percaya*. Jakarta: Gunung Mulia, 1977.